

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, Adapun maksudnya, pendidikan menjadi penuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Kurniawaty, 2017). Menurut Ab Marsiyah nyatanya pendidikan tidak hanya membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya untuk tinggal hidup, ihwal inilah yang kemudian disebut dengan memanusiakan manusia.

Pentingnya sebuah pendidikan bagi suatu bangsa adalah upaya pemerintah untuk memberantas kebodohan memerangi kemiskinan maupun meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan masyarakat, dan membangun harkat negara dan bangsa, maka dari itu pemerintah berusaha memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai masalah dibidang peningkatan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

SMK menawarkan berbagai peminatan atau jurusan yang sesuai dengan kebutuhan industri yang sesuai dengan kebutuhan pada masanya. SMK

memberikan kesempatan untuk magang didunia industri sebagai bentuk keseriusannya terhadap permasalahan SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Namun, realitanya tidak sesuai dengan harapan.

Sebaliknya, lulusan SMK justru membawa sejumlah permasalahan baru, dimana tingginya pengangguran yang justru datang dari lulusan SMK. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menyatakan pengangguran tertinggi berasal dari jenjang SMK yaitu 9,01% merupakan persentase tertinggi dibandingkan jenis jenjang lainnya. Pemerintah pun tidak hanya diam dengan isu tersebut, pada peluncuran kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka, pemerintah menargetkan perubahan yang cukup besar pada SMK agar permasalahan tersebut dapat teratasi.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum fleksibel, dengan berbasis karakter, kompetensi, sekaligus kreatifitas yang telah ditetapkan pemerintah dari tahun 2022/2023. Kemendikbudristek melalui Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menyampaikan bahwa sekkolah dapat menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai alat untuk melakukan transformasi pembelajaran. Pada implementasinya, Kurikulum Merdeka disesuaikan dengan perkembangan iptek: tuntutan kebutuhan lokal, nasional, dan global; serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pasca pandemik sehingga kurikulum ini berbasis karakter dan kreativitas (Mulyasa, 2023). Pada Kurikulum Merdeka peserta didik digambarkan berada pada sebuah “Fase” yang menunjukkan tingkat kompetensi. setiap peserta didik terhadap suatu pembelajaran.

Adapun fase tersebut dibagi menjadi enam yaitu dimulai dengan fase A yang diperuntukan untuk peserta didik yang berada di jenjang Sekolah Dasar atau SD kelas 1 dan 2, kemudian fase B bagi peserta didik yang ada pada jenjang SD kelas 3 dan 4, fase C yaitu fase bagi peserta didik SD yang berada di kelas 5 dan 6, selanjutnya fase D yang diperuntukan bagi peserta didik yang berada pada jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama), fase E bagi peserta didik yang berada pada jenjang SMA atau SMK kelas 10, dan yang terakhir ialah fase F bagi peserta didik yang berada pada kelas 11 dan 12 jenjang SMA dan SMK.

Jenjang tersebut dibagi sesuai dengan jangka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan CP (Capaian Pembelajaran). Pada jenjang SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), struktur kurikulumnya lebih disederhanakan dengan dua kelompok mata pelajaran, yaitu umum dan kejuruan. Salah satu SMK Pusat Keunggulan di Kabupaten Buleleng yang telah mampu menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu SMK Negeri 2 Singaraja.

SMK Negeri 2 Singaraja berlokasi di bagian utara pulau Bali, yang merupakan salah satu sekolah pusat keunggulan dan terdiri dari empat program keahlian yaitu Kuliner, Perhotelan, Tata Kecantikan, dan Tata Busana. SMK Negeri 2 Singaraja telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021, dan merasakan perubahan yang ada pada penerapan Kurikulum Merdeka, hal ini berkaitan dengan kesesuaian pekerjaan peserta didik sesuai dengan program keahliannya. Pada *tracer study* menunjukkan apakah peserta didik tersebut bekerja sesuai dengan bidang kompetensinya dan terserap dengan baik di dunia kerja sesuai dengan industrinya. Berdasarkan *Tracer study* yang didapatkan menggambarkan peserta didik yang lulus pada tahun 2023 dengan jumlah 27 orang hanya 18,5%

yang mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidangnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel *tracer study* yang ada di lampiran 1.

Pada peserta didik lulusan program keahlian tata busana khususnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tersebut bekerja tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Peserta didik yang seharusnya dapat bekerja di bidang produksi busana, sebaliknya lulusan tata busana justru bekerja di bidang lain seperti penjaga toko, dan pekerjaan lain yang tidak sesuai dengan kompetensi bidangnya. Hal tersebut dapat terjadi karena pada kurikulum sebelumnya tidak terdapat kegiatan *link and match* antara dunia industri dan sekolah.

Ketika industri tidak berperan aktif dalam memberikan masukan atau pelatihan langsung pada peserta didik SMK, lulusan SMK memiliki kemungkinan tidak terlatih dan memahami secara mendalam kebutuhan dan ekspektasi dari industri (Arina et al., 2021). Oleh karena itu, PKL berubah menjadi wahana pembelajaran dunia kerja. Pada Kurikulum Merdeka PKL menjadi mata pelajaran yang harus diikuti seluruh peserta didik SMK dengan ketentuan sekurang – kurangnya 6 (enam) bulan atau setara dengan 792 jam pelajaran di kelas pada program 3 tahun (Abid Maulana, 2022).

Saat ini di SMK Negeri 2 terlebih dahulu merancang target capaian yang dibutuhkan oleh dunia industri dan disesuaikan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) atau indikator capaian yang harus dicapai oleh peserta didik. Pada *link and match* antara DUDIKA dan sekolah pada perancangan TP Mata Pelajaran PKL Program Keahlian Tata Busana, maka terbentuk enam kompetensi yang disesuaikan dengan bidang DUDIKA yang ada. Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran

pemerintah menegaskan pada panduan pembelajaran PKL untuk melaksanakan asesmen selama pembelajaran PKL di dunia industri. Secara garis besar asesmen mengacu pada pendekatan atau metode evaluasi yang dilaksanakan untuk menilai kinerja peserta didik, proses pendidikan, ataupun program pendidikan yang sedang dijalankan.

Secara umum, menurut (Poerwati, 2015) memaparkan bahwa asesmen merupakan kegiatan atau upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala ataupun peristiwa, atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka. pada pelaksanaannya asesmen pembelajaran adalah kegiatan yang berkaitan dengan mengukur dan menilai aspek psikis yang dapat berupa proses dan hasil belajar yang bersifat abstrak, oleh karena itu asesmen hendaknya dilaksanakan dengan cermat dan penuh perhitungan. Pada Kurikulum Merdeka, sekolah diberikan kebebasan untuk menentukan jenis asesmen yang akan dilaksanakan guna melihat ketercapaian capaian pembelajaran peserta didik pada suatu kegiatan pembelajaran. Sebagai salah satu perubahan baru yang diterapkan dari tahun 2022 yaitu berubahnya program PKL menjadi mata pelajaran PKL maka dibutuhkan asesmen yang valid, reliabel dan praktis sehingga dapat digunakan secara efisien pada proses pada mata pelajaran PKL.

Saat ini asesmen yang dilakukan untuk menilai ketercapaian target peserta didik saat melaksanakan mata pelajaran PKL hanya menggunakan asesmen sederhana dan belum valid maupun reliabel, instrumen yang digunakan berupa asesmen kinerja dengan pilihan “ya” dan “tidak”. Sementara pada pelaksanaannya peserta didik memiliki berbagai capaian yang beragam yang tidak memungkinkan diukur dengan instrumen yang ada saat ini. setelah melakukan wawancara didapati

adanya kesulitan pada penggunaan instrumen tersebut karena tidak dapat mengevaluasi peserta didik secara spesifik. Oleh karena itu dibutuhkan instrumen asesmen yang dapat digunakan untuk memperjelas penilaian pada pelaksanaan mata pelajaran PKL ini.

Adapun metode yang digunakan pada penelitian pengembangan ini yaitu menggunakan metode ADDIE. Metode ini dipilih berdasarkan keunggulan yang ada, diantaranya metode ADDIE memiliki sifat yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai jenis produk penelitian pengembangan. Model ADDIE mendorong penelitian pengembangan yang berbasis bukti dan data. Sehingga peneliti dapat menggunakan yang diperoleh untuk memperoleh hasil pengembangan yang lebih relevan dan efektif. Selain itu model penelitian pengembangan metode ADDIE bersifat lebih sederhana dan sistematis.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dibutuhkan instrumen asesmen yang valid, reliabel, dan praktis. Instrumen yang dikembangkan akan berfokus pada pengembangan instrument asesmen pada Mata Pelajaran PKL program keahlian Tata Busana.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Bergesernya program Praktik Kerja Lapangan pada SMK yang menjadi mata pelajaran sesuai dengan bergantinya kurikulum di tahun 2023 menjadi Kurikulum Merdeka.

2. Diperlukan instrumen asesmen kinerja yang disusun dengan mengacu pada CP (Capaian Pembelajaran) dan TP (Tujuan Pembelajaran) dan dapat digunakan pada mata pelajaran Praktik Kerja Lapangan dikarenakan perubahan pada kurikulum yang diterapkan di SMK yaitu Kurikulum Merdeka untuk SMK PK (Pusat Keunggulan).
3. Diperlukan instrumen asesmen yang valid, reliabel, dan praktis pada mata pelajaran PKL khususnya pada program keahlian tata busana.
4. Diperlukan instrumen asesmen yang dapat digunakan untuk memenuhi keperluan mata pelajaran PKL khususnya program keahlian tata busana yang terdiri dari empat elemen penilaian

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dalam penelitian ini difokuskan dan dibatasi pada permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya terbatas pada pembuatan instrumen penilaian kinerja berupa unjuk kerja pada mata pelajaran Praktik Kerja Lapangan pada Fase F SMK Negeri 2 Singaraja.
2. Instrumen yang dikembangkan mengacu pada CP (Capaian Pembelajaran) dan TP (Tujuan Pembelajaran) yang dikembangkan pada Kurikulum Merdeka diantaranya, internalisasi dan penerapan soft skills, penerapan hard skill, peningkatan dan pengembangan hard skills, dan penyiapan kemandirian berwirausaha.

3. Penelitian ini terbatas untuk mengetahui validitas instrumen asesmen kinerja dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan pada peserta didik yang berada pada fase F di SMK Negeri 2 Singaraja.
4. Penelitian ini terbatas untuk mengetahui reliabilitas menurut *expert judgment* instrumen penilaian kinerja mata Pelajaran Praktik Kerja Lapangan di SMK Negeri 2 Singaraja.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang muncul sebagai berikut.

1. Bagaimana rancang bangun instrumen asesmen kinerja pada mata pelajaran Praktik Kerja Lapangan pada fase F di SMK Negeri 2 Singaraja?
2. Bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen asesmen kinerja pada mata pelajaran Praktik Kerja Lapangan pada fase F di SMK Negeri 2 Singaraja?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diungkapkan, Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan rancang bangun instrumen asesmen kinerja pada mata pelajaran Praktek Kerja Lapangan program keahlian tata busana.
2. Menghasilkan instrumen asesmen kinerja yang valid dan reliabel pada mata pelajaran Praktek Kerja Lapangan pada program keahlian tata busana.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan data memperkaya khazanah instrumen asesmen kinerja yang telah memenuhi valid dan reliabel.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi yang memandu guru untuk mengembangkan dan menggunakan sendiri instrumen asesmen kinerja ini, khususnya dalam mata pelajaran Praktik Kerja Lapangan program keahlian tata busana pada Fase F di SMK Negeri 2 Singaraja.

1.6.2. Manfaat praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif inovasi instrument asesmen yang dapat mengukur dan melatih kinerja peserta didik pada mata pelajaran Praktik Kerja Lapangan program keahlian pada Fase F di SMK Negeri 2 Singaraja.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi peneliti lain untuk mengembangkan instrumen asesmen kinerja pada mata pelajaran Praktik Kerja Lapangan program keahlian tata busana pada Fase F di SMK Negeri 2 Singaraja.

1.7. Spesifikasi Pengembangan

Pengembangan instrumen dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan alat ukur yang valid, reliabel, dan praktis digunakan dalam menilai kompetensi peserta didik pada mata pelajaran praktik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Instrumen yang dikembangkan disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran

praktik kerja lapangan, yang menekankan pada aspek keterampilan, sikap kerja, dan pengetahuan terapan yang relevan dengan dunia industri.

Instrumen disusun dalam bentuk skala penilaian berbasis kinerja (*performance-based assessment*) yang mencerminkan tuntutan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka pada Fase F. Spesifikasi pengembangan meliputi indikator-indikator keterampilan yang terukur, kriteria penilaian yang jelas, dan rubrik penilaian yang memuat tingkat pencapaian secara deskriptif. Prosedur pengembangan instrumen mengikuti tahapan sistematis yaitu: (1) analisis kebutuhan dan karakteristik mata pelajaran; (2) penyusunan indikator dan butir instrumen; (3) validasi isi oleh para ahli; (4) uji coba terbatas; (5) analisis validitas dan reliabilitas; serta (6) revisi akhir instrumen.

1.8. Asumsi Pengembangan

Pengembangan instrumen asesmen kinerja pada mata pelajaran Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Program Keahlian Tata Busana didasarkan pada sejumlah asumsi teoritis dan praktis yang menjadi dasar pijakan dalam proses penyusunan dan validasi instrumen. Asumsi-asumsi ini penting untuk menjamin bahwa instrumen yang dikembangkan benar-benar mampu mengukur kompetensi secara autentik dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Pertama, diasumsikan bahwa asesmen kinerja merupakan pendekatan penilaian yang paling tepat untuk mengevaluasi keterampilan vokasional peserta didik, karena menekankan pada demonstrasi nyata dari kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas atau produk kerja sesuai dengan standar industri. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan harus memungkinkan guru atau pembimbing

lapangan untuk mengamati langsung performa siswa, baik dalam aspek proses kerja maupun hasil akhir yang dihasilkan selama PKL.

Kedua, diasumsikan bahwa proses PKL memberikan pengalaman belajar kontekstual yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja, sehingga instrumen asesmen kinerja yang dikembangkan harus mampu menangkap dimensi tersebut secara utuh. Instrumen tidak hanya menilai aspek teknis seperti keterampilan menjahit dan membuat pola, tetapi juga aspek soft skills seperti ketepatan waktu, tanggung jawab, komunikasi kerja, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan industri.

Ketiga, diasumsikan bahwa guru pembimbing dan pembimbing lapangan dari dunia industri dapat menggunakan instrumen ini secara konsisten dan objektif, apabila instrumen dilengkapi dengan indikator yang jelas dan rubrik penilaian yang terstruktur. Oleh karena itu, pengembangan instrumen diarahkan pada kejelasan format, kelengkapan petunjuk, dan kemudahan penggunaan di lapangan.

Keempat, diasumsikan bahwa siswa memiliki tingkat keterampilan dan kesiapan yang berbeda-beda dalam melaksanakan PKL. Dengan demikian, instrumen ini dikembangkan untuk memberikan informasi diagnostik yang membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peningkatan kompetensi mereka.

Kelima, pengembangan instrumen ini juga didasari oleh asumsi bahwa asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga dapat mendorong siswa untuk

mencapai standar kinerja profesional yang dibutuhkan dalam dunia kerja di bidang tata busana.

Dengan mengacu pada asumsi-asumsi tersebut, instrumen yang dikembangkan diharapkan dapat memenuhi prinsip validitas isi dan reliabilitas dalam konteks pendidikan kejuruan, khususnya untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SMK.

1.9. Penjelasan Istilah

- 1) Penilaian (assesmen) adalah suatu yang sistematis yang dimulai dari pengumpulan data, analisi, dan interpretasi informasi atau data guna menentukan sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Kinerja pada mata pelajaran PKL menggunakan pendekatan ilmiah yaitu seperangkat instrumen unjuk kerja yang mencerminkan penerapan aspek sikap dan aspek keterampilan.
- 3) *Performance Assesment* adalah suatu rangkaian penilaian kinerja peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di dunia industri yang bersifat nyata dan mencerminkan penerapan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut selama maupun setelah melaksanakan tugasnya.